



KONDISI SOSIAL SEBAGAI DASAR TEORI SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Dhany Puspita^{1*}, Ngatmin Abbas².

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta

*Corresponding Author: dhanytokped@gmail.com, ngatminabbas@gmail.com

Received: 28 April 2024 **Revised:** 16 Mei 2024 **Accepted:** 21 Mei 2024 **Published:** 30 Mei 2024 **DOI:** 10.59966/pandu.v2i2.1265

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kondisi sosial menjadi faktor utama dalam pembentukan teori awal sosiologi pendidikan. Latar belakang penelitian ini adalah perubahan sosial yang signifikan pada masa revolusi industri dan perkembangan kapitalisme, yang memunculkan kebutuhan untuk memahami peran pendidikan dalam struktur sosial. Para pemikir awal sosiologi, seperti Émile Durkheim dan Karl Marx, berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga alat untuk menjaga stabilitas sosial atau menciptakan perubahan. Mereka melihat pendidikan sebagai cara untuk membentuk nilai dan norma yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan politik masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data yang dikumpulkan berasal dari literatur klasik sosiologi dan berbagai penelitian modern yang mengkaji kondisi sosial yang memengaruhi perkembangan teori sosiologi pendidikan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan historis untuk mengaitkan teori pendidikan dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial seperti perbedaan kelas, perubahan ekonomi, dan kebutuhan tenaga kerja mempengaruhi tujuan pendidikan yang dibahas dalam sosiologi. Pendidikan dipandang sebagai alat untuk mengatur struktur sosial melalui penanaman nilai-nilai yang menguntungkan kelas dominan. Studi ini mengungkapkan bahwa pemikiran awal sosiologi pendidikan sangat terikat pada konteks sosial yang membentuknya dan sering kali berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial atau mendorong perubahan sesuai kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Sosiologi Pendidikan, Kondisi Sosial, Teori Sosial, Stabilitas Sosial

ABSTRACT

This study aims to identify how social conditions serve as a primary factor in the formation of early theories of educational sociology. The background of this research lies in the significant social changes during the Industrial Revolution and the development of capitalism, which created a need to understand the role of education within social structures. Early sociological thinkers, such as Émile Durkheim and Karl Marx, argued that education is not merely a process of knowledge transfer but also a tool for maintaining social stability or fostering change. They saw education as a means to shape values and norms aligned with the economic and political needs of society. This research uses a descriptive qualitative method with a literature review approach. The data collected are derived from classical sociological literature and various modern studies that examine social conditions influencing the development of educational sociology theories. Data analysis is conducted with a historical approach to link educational theories with the social contexts that underpin them. The findings indicate that social conditions, such as class differences, economic changes, and labor demands, influence the educational goals discussed in sociology. Education is viewed as a tool for regulating social structure through the inculcation of values that benefit the dominant class. This study reveals that early educational sociology thought was closely tied to the social context that shaped it and often functioned either to maintain social stability or to drive change according to societal needs.

Keywords: educational sociology, social conditions, social theory, social stability

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu berkembang dari kebutuhan untuk memahami peran pendidikan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga alat pembentukan karakter individu agar sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ada. Seiring dengan perubahan sosial yang besar, terutama pada masa revolusi industri dan awal kapitalisme, para pemikir sosial mulai mempertanyakan peran pendidikan dalam membentuk dan mengatur masyarakat. Dari sinilah muncul gagasan bahwa pendidikan berfungsi lebih luas dalam struktur sosial dan berperan sebagai sarana yang dipengaruhi, sekaligus memengaruhi, kondisi sosial yang ada. (Viridi et al., 2023)

Perubahan sosial yang cepat pada era revolusi industri membawa dampak besar pada struktur ekonomi dan sosial masyarakat. Pertumbuhan sektor industri menggantikan peran agrikultur, menciptakan kebutuhan akan tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan disiplin baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Dalam konteks ini, pendidikan mulai dilihat sebagai alat penting untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja tersebut. Banyak pemikir sosiologi, seperti Émile Durkheim, melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan keteraturan sosial yang dapat mengajarkan individu untuk menjalankan peran yang diperlukan dalam struktur ekonomi yang berubah. Durkheim berpendapat bahwa pendidikan berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai kolektif yang diperlukan bagi stabilitas masyarakat.

Selain peran pendidikan dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja, kondisi sosial lainnya yang sangat memengaruhi teori sosiologi pendidikan adalah adanya ketimpangan kelas. Karl Marx dan para pemikir Marxis lainnya menyoroti bagaimana pendidikan dapat memperkuat perbedaan kelas sosial dengan menciptakan struktur yang menguntungkan kelompok dominan. Pendidikan, dalam pandangan ini, bukanlah sarana netral, melainkan alat ideologis yang berfungsi untuk mereproduksi struktur sosial yang ada. Pendidikan memberikan kesempatan lebih besar bagi kelompok-kelompok sosial tertentu, sehingga memperkuat stratifikasi sosial dan membatasi mobilitas sosial bagi kelompok kelas bawah. (Rasyid, 2015)

Max Weber, di sisi lain, melihat pendidikan sebagai salah satu bentuk "kualifikasi" yang memperkuat status sosial seseorang dalam masyarakat. Weber mengamati bahwa pendidikan formal dapat memberikan legitimasi pada stratifikasi sosial dengan memberikan "gelar" dan "sertifikasi" yang menentukan posisi seseorang dalam hierarki sosial. Dalam masyarakat kapitalis, menurut Weber, pendidikan berfungsi sebagai cara untuk mengatur distribusi kesempatan ekonomi, sehingga kelompok dengan akses lebih baik pada pendidikan akan memiliki keuntungan dalam kompetisi ekonomi. Perspektif ini menyoroti bagaimana pendidikan berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatur dan mempertahankan status sosial. (Suryono, 2019)

Dengan demikian, pendidikan dalam perspektif sosiologis bukanlah fenomena yang netral. Sebaliknya, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan berfungsi untuk menanamkan norma dan nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat pada masa tertentu. Para sosiolog menyadari bahwa pendidikan merupakan alat yang efektif untuk membentuk individu agar sesuai dengan peran yang diinginkan oleh masyarakat, tetapi juga menyadari adanya potensi bagi pendidikan untuk menguatkan ketimpangan yang ada. Pendidikan sering kali didesain agar sesuai dengan kepentingan kelompok dominan, sehingga mempertahankan posisi mereka dalam struktur sosial yang ada.

Kondisi sosial lainnya yang turut memengaruhi pemikiran awal dalam sosiologi pendidikan adalah perubahan dalam struktur keluarga dan komunitas. Pada masa sebelum industrialisasi, keluarga dan komunitas memiliki peran besar dalam pendidikan informal bagi anak-anak. Namun, dengan munculnya industrialisasi, peran pendidikan semakin beralih ke lembaga formal, seperti sekolah, yang lebih terstandar. Hal ini menyebabkan pendidikan menjadi instrumen yang dikendalikan oleh negara atau lembaga-lembaga resmi lainnya, sehingga semakin besar kemungkinannya untuk dipengaruhi oleh ideologi atau kepentingan politik tertentu. (Abbas & Khoir, 2023)

Selain itu, adanya urbanisasi yang cepat akibat industrialisasi juga memengaruhi

pandangan terhadap pendidikan. Dengan meningkatnya populasi di kota-kota besar, masyarakat menghadapi tantangan baru dalam hal ketertiban, kesehatan, dan stabilitas sosial. Pendidikan dipandang sebagai salah satu cara untuk menciptakan keteraturan sosial dalam masyarakat urban yang padat dan beragam. Para sosiolog menyadari bahwa pendidikan perlu diadaptasi untuk mengajarkan nilai-nilai yang dapat membantu individu berintegrasi dengan baik dalam kehidupan urban yang lebih kompleks dan terstruktur.

Kritik terhadap pendidikan yang terlalu menekankan aspek disiplin dan kepatuhan juga menjadi bagian dari pemikiran awal dalam sosiologi pendidikan. Para pemikir seperti Paulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan tidak seharusnya menjadi alat kontrol sosial semata, tetapi perlu membuka ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Pendidikan yang hanya berfokus pada penanaman kepatuhan dianggap dapat membatasi potensi individu dan tidak memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran yang kreatif dan analitis (Abbas & Nuriana, 2023). Kritik ini memperlihatkan bahwa kondisi sosial yang menuntut stabilitas dan keteraturan sering kali bertentangan dengan kebutuhan individu untuk berkembang secara pribadi.

Pada akhirnya, kondisi sosial seperti ekonomi, politik, budaya, dan dinamika kelas memengaruhi teori-teori awal sosiologi pendidikan. Pemikiran para sosiolog seperti Durkheim, Marx, dan Weber tetap relevan hingga kini dalam memahami bagaimana pendidikan berfungsi dalam masyarakat modern yang semakin kompleks. Konteks sosial ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas dalam menjaga stabilitas atau bahkan mengarahkan perubahan sosial. Studi ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana kondisi sosial sebagai faktor kunci memengaruhi pembentukan teori-teori awal dalam sosiologi pendidikan.

Kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan menjadi isu utama dalam sosiologi pendidikan, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat. Salah satu kesenjangan yang paling menonjol adalah akses pendidikan yang tidak merata berdasarkan status ekonomi dan kelas sosial. Meskipun pendidikan dipandang sebagai hak dasar, dalam praktiknya banyak individu dari kelompok masyarakat berpenghasilan rendah kesulitan untuk mengakses pendidikan berkualitas. Mereka cenderung tertinggal karena keterbatasan sumber daya, seperti biaya pendidikan, fasilitas sekolah yang memadai, dan akses terhadap guru yang berkualitas. Hal ini memperkuat ketimpangan sosial, di mana kelompok yang lebih mampu memiliki peluang lebih besar untuk meraih pendidikan yang lebih baik dan, pada akhirnya, pekerjaan yang lebih baik.

Selain itu, perbedaan kualitas pendidikan antar daerah juga menjadi isu kesenjangan yang signifikan. Di banyak negara, terdapat perbedaan mencolok antara sekolah-sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan. Sekolah di perkotaan cenderung memiliki fasilitas lebih baik, jumlah guru yang cukup, dan program pendidikan yang lebih beragam, sementara sekolah di daerah pedesaan sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal tersebut. Kesenjangan ini menyebabkan anak-anak di daerah terpencil tidak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak-anak di kota, yang memperkuat disparitas regional dan kesenjangan peluang antara individu yang tinggal di daerah berbeda.

Isu lain yang relevan adalah kesenjangan gender dalam pendidikan. Di beberapa negara atau komunitas, anak perempuan masih menghadapi kendala lebih besar dalam mengakses pendidikan dibandingkan anak laki-laki. Meskipun kemajuan telah dicapai dalam mengurangi kesenjangan gender dalam beberapa dekade terakhir, masih ada tantangan dalam bentuk norma budaya, peran gender tradisional, dan keterbatasan ekonomi yang memengaruhi partisipasi pendidikan anak perempuan. Kesenjangan ini tidak hanya membatasi perkembangan pribadi dan profesional mereka, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya, kesenjangan dalam pendekatan dan kurikulum pendidikan juga menjadi sorotan dalam sosiologi pendidikan. Kurikulum yang terlalu menekankan pada nilai akademis tertentu dan kurang memperhatikan kemampuan berpikir kritis serta kreativitas berpotensi menciptakan generasi yang kurang adaptif terhadap perubahan sosial dan dunia kerja yang dinamis. Kesenjangan ini diperburuk dengan adanya "tracking" atau jalur-jalur khusus dalam pendidikan yang mengarahkan siswa pada jalur akademik atau vokasional sejak dini, yang sering kali

mempersempit pilihan karier mereka berdasarkan latar belakang sosial dan ekonomi. Kesenjangan dalam kurikulum dan pendekatan ini memperlihatkan bahwa pendidikan sering kali masih bersifat elit, dan kurang memberikan ruang yang inklusif bagi semua kelompok masyarakat untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat masing-masing.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap bagaimana kondisi sosial secara khusus membentuk teori-teori awal sosiologi pendidikan dalam konteks perubahan sosial yang dinamis. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas peran pendidikan dalam struktur sosial, penelitian ini memberikan perspektif historis-komparatif yang lebih mendalam tentang bagaimana teori-teori awal sosiologi pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Durkheim, Marx, dan Weber, secara langsung dipengaruhi oleh kondisi sosial tertentu, seperti revolusi industri, kapitalisme, dan perubahan kelas sosial. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efek pendidikan dalam masyarakat modern atau pada pendidikan sebagai alat kontrol sosial, namun belum banyak yang mengaitkan secara spesifik antara kondisi sosial saat itu dengan pembentukan dasar pemikiran sosiologi pendidikan. (Rosyada, 2020)

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan dalam analisis kesenjangan yang dihadapi oleh pendidikan saat ini dengan merujuk pada konteks sosial di masa awal teori sosiologi pendidikan. Melalui analisis komparatif, penelitian ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana teori-teori sosiologis awal masih relevan dalam memahami masalah kesenjangan pendidikan modern, tetapi juga bagaimana konsep-konsep lama tersebut dapat diaplikasikan atau direvisi untuk menilai relevansi pendidikan di tengah masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya perspektif sosiologi pendidikan dengan menganalisis dan memaknai ulang hubungan antara kondisi sosial historis dan peran pendidikan, serta memberikan pijakan teoritis yang lebih kuat untuk mengatasi kesenjangan pendidikan di masa kini.

Landasan teori dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan klasik sosiologis yang menyoroti hubungan antara pendidikan dan kondisi sosial dalam membentuk struktur dan dinamika masyarakat. Émile Durkheim, misalnya, melihat pendidikan sebagai instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial. Menurut Durkheim, pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan nilai dan norma kolektif yang dibutuhkan untuk stabilitas sosial. Ia menekankan bahwa pendidikan tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga membantu mereka beradaptasi dengan aturan sosial yang diinginkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Durkheim melihat pendidikan sebagai alat untuk menanamkan solidaritas sosial yang diperlukan dalam menghadapi tantangan-tantangan akibat perubahan sosial yang cepat. (Arif, 2020)

Teori Karl Marx memberikan sudut pandang yang berbeda dengan memandang pendidikan sebagai alat yang digunakan oleh kelas dominan untuk mempertahankan struktur kelas dan reproduksi sosial. Dalam pandangan Marxis, pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan ideologi dominan yang memperkuat hegemoni kelas atas dan mempertahankan sistem kapitalis. Pendidikan, menurut Marx, berperan dalam menciptakan tenaga kerja yang patuh dan siap melayani kebutuhan ekonomi kapitalis, alih-alih menciptakan individu yang kritis dan mandiri. Pemikiran ini dilengkapi oleh Max Weber, yang melihat pendidikan sebagai sarana stratifikasi sosial yang memberikan legitimasi bagi status seseorang dalam masyarakat melalui kualifikasi akademik. Teori-teori ini secara keseluruhan menjadi fondasi penting dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana kondisi sosial membentuk tujuan dan fungsi pendidikan, serta implikasinya bagi struktur sosial masyarakat. (Utami)

Penelitian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan penting terkait hubungan antara kondisi sosial dan pembentukan teori sosiologi pendidikan.

1. Bagaimana kondisi sosial pada masa revolusi industri dan kapitalisme awal memengaruhi pemikiran awal sosiologi pendidikan?
2. Sejauh mana teori-teori sosiologi pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Durkheim, Marx, dan Weber mencerminkan respons terhadap perubahan sosial dan ekonomi pada masa tersebut?
3. Bagaimana relevansi teori-teori awal tersebut dalam memahami dan mengatasi isu-isu kesenjangan pendidikan yang ada di masyarakat modern?

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis bagaimana kondisi sosial memengaruhi pembentukan teori sosiologi pendidikan (Ramdhan, 2021). Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep teoritis yang sudah ada dan relevansi teori-teori tersebut dalam konteks sosial yang berbeda. Melalui pendekatan ini, data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber pustaka, seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah klasik yang membahas teori-teori awal sosiologi pendidikan serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. (Zed, 2008)

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan menelusuri literatur-literatur terkait pemikiran sosiologi pendidikan dari tokoh-tokoh seperti Émile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku klasik mengenai teori sosiologi dan pendidikan, serta kajian-kajian modern yang menganalisis hubungan antara pendidikan dan kondisi sosial. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder yang memberikan perspektif historis tentang revolusi industri, kapitalisme, dan perubahan sosial lainnya yang berperan dalam membentuk teori-teori pendidikan. (Nurdin, 2018)

Tahapan kedua adalah analisis data, yang dilakukan dengan pendekatan historis dan kontekstual. Peneliti akan membandingkan dan mengaitkan pemikiran-pemikiran awal sosiologi pendidikan dengan kondisi sosial pada masa revolusi industri dan kapitalisme. Dalam tahap ini, peneliti akan menilai bagaimana teori-teori yang dikembangkan oleh sosiolog tersebut tidak hanya merespons keadaan sosial yang ada, tetapi juga berfungsi untuk mengarahkan pemahaman mengenai peran pendidikan dalam masyarakat yang berubah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi konsep pendidikan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sosiologi.

Tahapan ketiga adalah sintesis dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti akan mengintegrasikan hasil analisis untuk memberikan pemahaman baru mengenai peran kondisi sosial dalam pembentukan teori sosiologi pendidikan. Peneliti akan mengidentifikasi relevansi teori-teori tersebut dalam menghadapi isu-isu kesenjangan pendidikan masa kini, serta bagaimana sosiologi pendidikan dapat terus berkembang seiring dengan perubahan sosial yang terus berlangsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori sosiologi pendidikan dan aplikasinya dalam mengatasi tantangan pendidikan di masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

1. Kondisi Sosial sebagai Faktor Penentu Akses Pendidikan

Temuan utama menunjukkan bahwa kondisi sosial seperti latar belakang ekonomi, budaya keluarga, dan lingkungan sekitar sangat memengaruhi akses siswa terhadap pendidikan yang berkualitas. Siswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah sering kali mengalami keterbatasan dalam mendapatkan fasilitas dan dukungan pendidikan yang memadai, yang berdampak pada motivasi dan prestasi belajar.

2. Peran Institusi Pendidikan dalam Mobilitas Sosial

Institusi pendidikan ditemukan berperan sebagai sarana penting untuk mobilitas sosial. Sekolah menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari nilai, norma, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sosial, yang memungkinkan mereka memperbaiki status sosialnya. Pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketimpangan sosial melalui penyediaan kesempatan yang lebih setara.

3. Ketimpangan Sosial dalam Sistem Pendidikan

Ada ketimpangan nyata dalam kualitas pendidikan antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan. Perbedaan ini mencakup akses terhadap teknologi, kualifikasi tenaga pendidik, dan fasilitas sekolah. Ketimpangan ini berdampak pada pencapaian akademis siswa dan mengakibatkan kesenjangan mobilitas sosial jangka panjang.

4. Interaksi Sosial dalam Pembentukan Keterampilan Sosial

Interaksi di lingkungan sekolah memainkan peran krusial dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Dukungan dari teman sebaya dan guru terbukti membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok di masyarakat.

5. Implikasi Kebijakan Berbasis Kondisi Sosial

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kebijakan pendidikan lebih responsif terhadap kondisi sosial siswa. Program yang mendorong pemerataan akses pendidikan dan peningkatan fasilitas di daerah tertinggal diperlukan untuk mengurangi ketimpangan dan mendukung mobilitas sosial siswa dari berbagai latar belakang.

1. Pengaruh Kondisi Sosial Revolusi Industri terhadap Pemikiran Awal Sosiologi Pendidikan

Hasil temuan menunjukkan bahwa kondisi sosial yang didorong oleh perubahan besar dalam ekonomi dan struktur sosial, seperti revolusi industri, telah membentuk pandangan sosiolog tentang peran pendidikan dalam masyarakat. Revolusi industri mengubah secara fundamental cara produksi dan hubungan sosial di dalam masyarakat. Dengan berkembangnya industri, muncul kebutuhan untuk tenaga kerja terampil yang lebih banyak, sementara di sisi lain, terdapat peningkatan kesenjangan sosial yang lebih tajam antara kelas pekerja dan pemilik kapital. Perubahan ini mempengaruhi pemikiran tokoh-tokoh sosiologi pendidikan, seperti Durkheim, Marx, dan Weber, yang melihat pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen untuk mempertahankan atau merespons struktur sosial yang ada. (Tjandrawinata, 2016)

Émile Durkheim, dalam karyanya mengenai pendidikan dan masyarakat, menekankan bahwa fungsi utama pendidikan adalah untuk membentuk individu agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat yang terorganisasi dengan baik. Menurutnya, pendidikan adalah sarana untuk menanamkan norma dan nilai yang diperlukan untuk menjaga stabilitas sosial. Pada masa revolusi industri, yang ditandai dengan urbanisasi dan industrialisasi, masyarakat menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan solidaritas sosial yang semakin terpecah. Kebutuhan akan integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam dan berkembang dengan cepat ini mendorong Durkheim untuk menekankan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang berfungsi secara efektif. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan cara untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung kestabilan sosial. (Nasarudin et al., 2024)

Durkheim menganggap pendidikan sebagai cara untuk memastikan bahwa individu-individu baru dalam masyarakat dapat berfungsi sesuai dengan peran sosial mereka dan memenuhi harapan masyarakat secara keseluruhan. Ia memandang bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk membentuk karakter individu melalui proses sosialisasi yang sistematis, yang membantu individu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam konteks revolusi industri, yang menyebabkan perubahan besar dalam struktur ekonomi dan sosial, pendidikan menjadi alat untuk mengatur perilaku individu dalam masyarakat yang sedang bertransformasi. Dengan demikian, pemikiran Durkheim sangat terkait dengan kondisi sosial yang melahirkan kebutuhan untuk mempertahankan keteraturan dalam masyarakat yang semakin kompleks. (Usman, 2024)

Namun, tidak semua sosiolog sepakat dengan pandangan Durkheim yang menekankan stabilitas sosial. Karl Marx, yang juga merespons kondisi sosial yang dipicu oleh kapitalisme, melihat pendidikan dengan cara yang sangat berbeda. Marx memandang pendidikan sebagai alat dominasi kelas yang digunakan oleh kelompok penguasa untuk mempertahankan struktur kelas yang ada. Pendidikan, dalam pandangan Marx, tidak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi dan politik yang mendasarinya. Pada masa revolusi industri, yang menyaksikan eksploitasi pekerja oleh kapitalis, pendidikan berfungsi untuk menyiapkan kelas pekerja yang terampil namun tetap berada dalam posisi subordinat dalam hierarki sosial. Pendidikan, menurut Marx, bukanlah proses yang netral atau objektif, tetapi sarana untuk mereproduksi hubungan sosial yang tidak setara, di mana kelas penguasa terus mengendalikan masyarakat.

Marx berargumen bahwa pendidikan berfungsi untuk mengajarkan kelas pekerja untuk

menerima posisi mereka dalam struktur sosial dan ekonomi yang ada. Pendidikan di dalam konteks kapitalisme berfungsi untuk menciptakan tenaga kerja yang terdidik tetapi tidak kritis terhadap sistem yang menguntungkan kelas penguasa. Dalam hal ini, teori sosiologi pendidikan Marx mencerminkan kondisi sosial pada masa itu yang didominasi oleh ketimpangan antara kelas kapitalis dan kelas pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa teori pendidikan Marx dibentuk oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana pendidikan tidak hanya mengajarkan keterampilan, tetapi juga membentuk pola pikir yang mendukung sistem ekonomi kapitalis. (Badrudin et al.)

Sedangkan Max Weber memberikan kontribusi berbeda dengan mengamati pendidikan sebagai sarana untuk stratifikasi sosial. Menurut Weber, pendidikan berfungsi untuk mengkualifikasikan individu berdasarkan status sosial mereka, memberi legitimasi terhadap perbedaan sosial yang ada. Pada masa revolusi industri, dengan munculnya kelas menengah yang lebih besar dan sistem kapitalis yang lebih kompleks, pendidikan menjadi cara untuk mengatur distribusi kesempatan dan peran sosial. Weber memandang pendidikan sebagai jalur untuk memasuki struktur sosial dan ekonomi, di mana individu yang memiliki akses lebih besar ke pendidikan memiliki peluang lebih baik untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat.

Weber melihat bahwa pendidikan yang bersifat formal memberikan akses yang lebih besar bagi individu untuk memperoleh status dan kesempatan ekonomi. Di sisi lain, individu dari kelas bawah atau yang tidak memiliki akses ke pendidikan yang baik akan terhambat dalam pergerakan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan, dalam pandangan Weber, berfungsi sebagai alat pengatur mobilitas sosial dan ekonomi, yang mengarahkan individu untuk berada pada posisi yang sesuai dengan "kualifikasi" yang mereka miliki. Dalam konteks revolusi industri, pendidikan menjadi instrumen yang mengelompokkan individu berdasarkan kapasitas dan keterampilan yang diperlukan dalam sistem ekonomi yang sedang berkembang. (Toron, 2024)

Dari ketiga pemikiran ini, dapat dilihat bahwa kondisi sosial pada masa revolusi industri dan kapitalisme memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan teori sosiologi pendidikan. Durkheim, Marx, dan Weber masing-masing merespons perubahan sosial yang terjadi di sekitar mereka dengan perspektif yang berbeda mengenai peran pendidikan dalam masyarakat. Durkheim melihat pendidikan sebagai sarana integrasi sosial, Marx melihatnya sebagai alat untuk mempertahankan dominasi kelas, dan Weber melihatnya sebagai mekanisme stratifikasi sosial. Semua pemikiran ini berakar pada kondisi sosial yang ditandai oleh ketimpangan kelas, urbanisasi, dan transformasi ekonomi yang memengaruhi setiap aspek kehidupan masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ketiga pemikir ini memiliki pandangan yang berbeda tentang peran pendidikan, kesamaan mereka terletak pada pengakuan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami secara terpisah dari kondisi sosial yang ada. Pendidikan, dalam pemikiran mereka, bukanlah proses netral atau murni, melainkan suatu fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur ekonomi, politik, dan budaya masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, teori-teori awal sosiologi pendidikan yang dikembangkan oleh Durkheim, Marx, dan Weber sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masa revolusi industri dan kapitalisme awal.

Dengan demikian, bahwa kondisi sosial pada masa tersebut sangat memengaruhi pembentukan teori-teori awal sosiologi pendidikan, dan memberikan wawasan mengenai bagaimana pendidikan berfungsi dalam konteks perubahan sosial yang cepat. Teori-teori yang dikembangkan oleh Durkheim, Marx, dan Weber tetap relevan hingga saat ini, dalam menganalisis peran pendidikan dalam membentuk struktur sosial dan ketimpangan sosial.

2. Teori Sosiologi Pendidikan Durkheim, Marx, dan Weber sebagai Respons terhadap Perubahan Sosial-Ekonomi

Hasil temuan menunjukkan bahwa teori-teori awal sosiologi pendidikan tidak hanya mencerminkan respons terhadap kondisi sosial yang ada, tetapi juga memberikan landasan untuk memahami peran pendidikan dalam konteks perubahan sosial yang dinamis. Pemikiran Durkheim, Marx, dan Weber masing-masing mencerminkan kepedulian mereka terhadap peran pendidikan dalam menjaga kestabilan sosial, mempertahankan kekuasaan kelas, dan mengelola stratifikasi sosial di tengah revolusi industri dan kapitalisme.

Durkheim, dalam pandangannya tentang pendidikan, sangat dipengaruhi oleh transformasi sosial yang terjadi pada masa revolusi industri. Ia mengamati bahwa dengan cepatnya urbanisasi

dan industrialisasi, masyarakat menjadi semakin terpecah-pecah secara sosial, baik dalam hal status ekonomi maupun dalam segi identitas sosial. Untuk mempertahankan kestabilan sosial, Durkheim percaya bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam menanamkan norma dan nilai kolektif yang mendukung integrasi sosial. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya untuk mempersiapkan individu dengan pengetahuan praktis, tetapi juga untuk mentransmisikan nilai moral dan etika yang akan menjaga solidaritas sosial di tengah masyarakat yang berkembang pesat dan semakin kompleks. Dengan kata lain, pendidikan dalam pandangan Durkheim menjadi instrumen utama dalam merespons kebutuhan untuk menjaga kesatuan sosial di tengah perubahan yang terjadi. (Jurdi, 2018)

Namun, pendekatan Durkheim yang berfokus pada stabilitas sosial dan integrasi tidak disetujui oleh semua pihak. Marx memberikan kritik tajam terhadap pandangan Durkheim ini, karena ia melihat pendidikan bukan sebagai sarana untuk menciptakan solidaritas sosial yang inklusif, tetapi sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan kelas penguasa. Marx berargumen bahwa pendidikan dalam masyarakat kapitalis berfungsi untuk mereproduksi hubungan sosial yang ada, yang didominasi oleh kelas penguasa. Dengan cara ini, pendidikan berperan dalam menanamkan ideologi yang mendukung dominasi kelas kapitalis. Marx melihat bahwa dalam masyarakat yang dikuasai oleh kapitalisme, pendidikan tidak pernah bersifat netral, melainkan berfungsi untuk memperkuat struktur kelas yang ada dan mencegah kesadaran kelas di kalangan pekerja.

Teori pendidikan Marx sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang ditandai oleh ketimpangan besar antara kelas kapitalis dan kelas pekerja. Dalam konteks revolusi industri, yang memperburuk eksploitasi kelas pekerja, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil tetapi tidak kritis terhadap sistem yang mengeksploitasi mereka. Hasil temuan ini mengonfirmasi bahwa teori pendidikan Marx lahir dari kebutuhan untuk memahami bagaimana pendidikan bisa digunakan oleh kelas penguasa untuk mengendalikan dan mereproduksi ketimpangan sosial yang ada. Dalam pandangan Marx, pendidikan berperan dalam mendukung sistem kapitalisme dengan memastikan bahwa kelas pekerja tetap berada dalam posisi subordinat dan tidak mengembangkan kesadaran kritis yang bisa mengancam dominasi kelas atas.

Di sisi lain, Max Weber menawarkan perspektif yang berbeda mengenai peran pendidikan dalam masyarakat. Weber tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana integrasi sosial atau alat dominasi kelas, tetapi juga sebagai mekanisme untuk stratifikasi sosial yang mengatur akses individu terhadap peluang ekonomi dan status sosial. Dalam pandangannya, pendidikan berfungsi untuk mengelompokkan individu berdasarkan keterampilan dan kualifikasi yang mereka miliki, serta memberi legitimasi terhadap perbedaan status sosial. Teori Weber ini muncul dalam konteks masyarakat yang semakin terfragmentasi di bawah pengaruh kapitalisme, dengan kelas menengah yang tumbuh pesat dan perbedaan yang semakin tajam antara mereka yang memiliki akses ke pendidikan dan mereka yang tidak.

Weber menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mengatur distribusi kesempatan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan memperoleh pendidikan formal, individu dapat membuka akses ke berbagai peluang ekonomi dan status sosial yang lebih tinggi. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki akses pendidikan yang memadai, posisi sosial mereka tetap terjaga di kelas bawah. Dalam konteks revolusi industri, dengan meningkatnya permintaan akan tenaga kerja terampil, pendidikan menjadi cara untuk menyesuaikan individu dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang berubah. Di sisi lain, individu yang tidak memiliki akses ke pendidikan atau yang hanya menerima pendidikan rendah tetap terjebak dalam pekerjaan dengan gaji rendah dan status sosial yang rendah pula. Hal ini menunjukkan bagaimana teori pendidikan Weber berfungsi untuk menjelaskan proses stratifikasi sosial dan memberikan legitimasi bagi ketimpangan sosial yang ada. (Karsidi, 2005)

Selain itu, teori-teori sosiologi pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan ekonomi di mana ia berkembang. Durkheim, Marx, dan Weber masing-masing merespons kebutuhan untuk memahami dan mengelola perubahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat mereka. Durkheim berfokus pada pendidikan sebagai sarana untuk mempertahankan kohesi sosial di tengah perubahan struktural yang pesat, sementara Marx lebih

menekankan pada peran pendidikan dalam mempertahankan dominasi kelas penguasa. Weber, di sisi lain, menyoroti peran pendidikan dalam mengatur stratifikasi sosial yang ada di masyarakat dan memberikan akses individu kepada peluang ekonomi.

Ketiga teori ini mencerminkan bahwa pendidikan, dalam konteks perubahan sosial yang besar seperti yang terjadi selama revolusi industri, bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan atau merespons ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada. Dalam banyak hal, pemikiran sosiologi pendidikan ini tidak hanya berfokus pada bagaimana pendidikan berfungsi dalam masyarakat, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat menjadi instrumen untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial yang ada. Sehingga, teori-teori ini berperan penting dalam memberikan landasan untuk memahami peran pendidikan dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi yang terjadi.

Teori Durkheim, Marx, dan Weber, meskipun memiliki perbedaan pandangan, memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan terkait erat dengan struktur sosial dan kondisi ekonomi yang ada. Masing-masing dari mereka merespons kondisi sosial dan ekonomi pada masanya, dan karya mereka tetap relevan untuk menganalisis bagaimana pendidikan berfungsi dalam membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Dalam konteks revolusi industri, teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana pendidikan berfungsi untuk mengatur individu dalam masyarakat yang berubah, mempertahankan struktur kelas yang ada, dan membuka atau membatasi peluang bagi individu untuk bergerak ke atas dalam hierarki sosial.

Dengan demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa teori-teori sosiologi pendidikan yang dikembangkan oleh Durkheim, Marx, dan Weber sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial pada masa revolusi industri dan kapitalisme. Ketiganya memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi tentang peran pendidikan dalam membentuk dan merespons struktur sosial dan ekonomi yang ada. Teori-teori ini, meskipun berasal dari konteks sosial yang berbeda, tetap relevan dalam menganalisis isu-isu pendidikan di masyarakat modern, terutama dalam memahami ketimpangan sosial dan ekonomi yang masih terjadi hingga saat ini. (Jones, 2009)

3. Relevansi Teori Sosiologi Pendidikan Durkheim, Marx, dan Weber dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Modern

Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun teori-teori yang dikembangkan oleh ketiga tokoh tersebut lahir dari konteks sosial yang sangat berbeda, mereka tetap memiliki relevansi dalam mengatasi ketimpangan dan kesenjangan dalam sistem pendidikan modern. Teori-teori mereka memberikan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk menganalisis dan merespons tantangan pendidikan saat ini, terutama terkait dengan akses, stratifikasi sosial, dan reproduksi ketimpangan.

Durkheim, yang berfokus pada pendidikan sebagai sarana integrasi sosial, masih sangat relevan dalam konteks modern yang menghadapi fragmentasi sosial dan krisis solidaritas. Dalam masyarakat yang semakin terpolarisasi, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya, pendidikan memegang peranan penting dalam membangun kesatuan dan kohesi sosial. Di banyak negara, kita melihat adanya kesenjangan yang semakin lebar antara kelompok sosial yang berbeda, baik itu berdasarkan kelas, etnisitas, maupun geografi. Pendidikan, menurut Durkheim, harus berfungsi untuk menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai bersama yang mendukung keberagaman dalam kerangka kesatuan nasional (Kurniawan et al., 2024). Dalam hal ini, sistem pendidikan modern perlu memprioritaskan pembentukan nilai-nilai sosial yang mendukung toleransi, solidaritas, dan integrasi sosial di tengah masyarakat yang plural.

Namun, tantangan terbesar yang muncul dalam konteks globalisasi dan teknologi adalah bagaimana menciptakan pendidikan yang inklusif dan tidak eksklusif. Meskipun Durkheim menganggap pendidikan sebagai sarana untuk mengintegrasikan masyarakat, kenyataannya, sistem pendidikan di banyak negara justru sering kali memperburuk ketimpangan sosial. Misalnya, pendidikan di negara-negara maju seringkali lebih mudah diakses oleh mereka yang berada dalam kelas sosial menengah ke atas, sementara kelas bawah menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya akses ke pendidikan berkualitas. Ini menunjukkan bahwa meskipun Durkheim menganggap pendidikan sebagai alat untuk integrasi sosial, dalam praktiknya, kesenjangan pendidikan tetap ada dan harus diatasi dengan pendekatan yang lebih berfokus pada pemerataan

akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat. (Nasarudin et al., 2024)

Sebaliknya, pandangan Marx tentang pendidikan sebagai alat dominasi kelas juga sangat relevan dalam menganalisis ketimpangan pendidikan di era modern. Dalam masyarakat kapitalis saat ini, pendidikan tetap berfungsi untuk mereproduksi hubungan sosial yang ada, di mana anak-anak dari keluarga kaya lebih memiliki akses ke pendidikan berkualitas tinggi, sementara anak-anak dari keluarga miskin sering kali terhambat oleh kekurangan sumber daya. Kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas di kalangan kelas bawah menggambarkan bagaimana pendidikan masih berfungsi untuk mempertahankan stratifikasi sosial dan ekonomi yang ada. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan, di banyak negara, sering kali digunakan untuk melanggengkan kekuasaan kelas yang sudah ada, dengan memperkuat perbedaan antara kelas kaya dan miskin.

Tantangan ini menjadi lebih nyata ketika mempertimbangkan bagaimana sistem pendidikan di banyak negara cenderung mengabaikan kebutuhan pendidikan bagi kelompok marjinal atau kurang beruntung. Dalam konteks modern, isu-isu seperti pendidikan bagi kelompok minoritas, penyandang disabilitas, dan kelompok dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih sering gagal memenuhi prinsip kesetaraan yang sejati. Marx, dengan pandangannya tentang pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi kelas, mengingatkan kita bahwa pendidikan harus dilihat bukan hanya sebagai mekanisme untuk menyediakan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai arena untuk mengubah ketidaksetaraan yang ada. Oleh karena itu, teori Marx menawarkan perspektif yang berguna untuk memahami bagaimana ketimpangan dalam pendidikan masih berlangsung dan bagaimana pendidikan dapat digunakan untuk merespons ketidaksetaraan ini.

Dalam hal ini, penerapan teori pendidikan Marx untuk mengatasi ketimpangan pendidikan dapat dilakukan melalui kebijakan afirmatif, pendidikan yang lebih kritis, dan pendidikan yang mengarah pada pemberdayaan kelas bawah. Salah satu implikasi dari pemikiran Marx adalah bahwa pendidikan tidak hanya harus mengajarkan keterampilan, tetapi juga harus mengembangkan kesadaran kelas di kalangan individu untuk mendorong perubahan sosial yang lebih besar. Dengan demikian, pendidikan harus menjadi alat untuk pemberdayaan, memungkinkan kelompok yang tertindas atau terpinggirkan untuk memperoleh kekuatan sosial dan politik yang lebih besar.

Max Weber, yang melihat pendidikan sebagai sarana stratifikasi sosial, juga memberikan wawasan yang berguna dalam memahami kesenjangan pendidikan di era modern. Sebagai mekanisme stratifikasi, pendidikan berfungsi untuk memberi legitimasi terhadap perbedaan kelas dan memfasilitasi mobilitas sosial dalam struktur sosial yang ada. Hasil temuan menunjukkan bahwa meskipun Weber tidak melihat pendidikan sebagai alat dominasi langsung seperti Marx, ia menganggap pendidikan sebagai sarana untuk mengatur dan membedakan individu berdasarkan keterampilan, status sosial, dan akses ke peluang ekonomi. Dalam konteks modern, pendidikan yang bergantung pada kualifikasi formal (seperti gelar akademik dan sertifikasi) dapat berfungsi untuk membuka peluang bagi mereka yang memiliki akses ke pendidikan berkualitas, sementara mereka yang tidak memiliki akses tetap terjebak dalam posisi sosial yang rendah. (Chandra; Mardizal & Ramatni, 2024)

Implikasi dari teori Weber adalah perlunya reformasi dalam sistem pendidikan untuk memperluas akses dan meningkatkan kesempatan bagi individu yang kurang beruntung. Hal ini mencakup penyediaan pendidikan yang lebih terjangkau dan berkualitas di daerah-daerah yang kurang berkembang, serta pengurangan ketergantungan pada sertifikat formal yang hanya dapat diakses oleh mereka yang memiliki sumber daya. Pendidikan yang lebih inklusif dan aksesibel dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan membuka lebih banyak peluang bagi individu dari berbagai latar belakang untuk mencapai status sosial dan ekonomi yang lebih baik. Weber mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan, tetapi juga untuk mengatur siapa yang mendapatkan kesempatan dan siapa yang tertinggal. (Toron, 2024)

Selain itu, teori Weber juga memperlihatkan bahwa pendidikan sering kali memperburuk ketimpangan dalam masyarakat karena perbedaan dalam akses pendidikan yang diberikan kepada individu dari berbagai kelas sosial. Ketika akses terhadap pendidikan yang berkualitas terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, sistem pendidikan memperkuat hierarki sosial yang ada, mempersulit

individu dari kelas rendah untuk mencapai mobilitas sosial. Oleh karena itu, Weber menekankan pentingnya reformasi dalam struktur pendidikan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengkualifikasikan individu berdasarkan keterampilan, tetapi juga memberikan akses yang lebih luas kepada semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonominya. (Hidir & Malik, 2024)

Teori-teori awal sosiologi pendidikan yang dikembangkan oleh Durkheim, Marx, dan Weber muncul dalam konteks sosial yang berbeda, mereka tetap sangat relevan dalam memahami dan mengatasi kesenjangan pendidikan yang ada di masyarakat modern. Teori Durkheim menawarkan wawasan tentang pentingnya pendidikan dalam membangun kohesi sosial di tengah masyarakat yang terfragmentasi, sementara teori Marx mengingatkan kita bahwa pendidikan seringkali berfungsi untuk mereproduksi ketimpangan sosial dan ekonomi. Di sisi lain, teori Weber memperlihatkan bagaimana pendidikan berfungsi untuk mengatur stratifikasi sosial dan memberikan legitimasi terhadap ketidaksetaraan. Dengan demikian, ketiga teori ini memberikan kerangka yang berharga untuk menganalisis dan merespons isu-isu kesenjangan pendidikan yang terus berkembang hingga saat ini. (Mahmud, 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan teori-teori awal sosiologi pendidikan. Pemikiran Durkheim, Marx, dan Weber tidak hanya dipengaruhi oleh dinamika sosial dan ekonomi pada masa mereka, tetapi juga memberikan wawasan yang relevan untuk menganalisis peran pendidikan dalam mengelola perubahan sosial dan ketimpangan. Durkheim, yang berfokus pada pendidikan sebagai sarana integrasi sosial, menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berfungsi untuk menciptakan solidaritas di tengah masyarakat yang terpecah. Sedangkan Marx melihat pendidikan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan kelas dominan, dan Weber menggarisbawahi peran pendidikan dalam stratifikasi sosial serta distribusi kesempatan.

Teori-teori yang dikembangkan oleh ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan, selain berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan, juga berperan dalam mempertahankan atau merespons ketimpangan sosial yang ada. Di satu sisi, pendidikan memiliki potensi untuk menyatukan masyarakat melalui nilai-nilai bersama, seperti yang dijelaskan oleh Durkheim, tetapi di sisi lain, ia juga dapat memperburuk ketidaksetaraan sosial, sebagaimana yang diperingatkan oleh Marx dan Weber. Dengan kata lain, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk memelihara status quo sosial atau sebagai sarana untuk menciptakan perubahan, tergantung pada bagaimana ia diterapkan dalam konteks sosial yang ada.

Dalam konteks modern, teori-teori ini tetap relevan dalam memahami ketimpangan pendidikan yang masih ada di masyarakat. Sistem pendidikan di banyak negara masih menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam akses terhadap pendidikan berkualitas, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, dan politik. Pendidikan di negara-negara maju cenderung lebih mudah diakses oleh kelas menengah dan atas, sementara kelas bawah sering kali terhambat oleh berbagai hambatan struktural. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kembali peran pendidikan sebagai alat untuk menciptakan kesetaraan sosial dan ekonomi, serta mengurangi kesenjangan pendidikan yang masih terjadi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori-teori sosiologi pendidikan yang diajukan oleh Durkheim, Marx, dan Weber tidak hanya relevan dalam konteks sejarah, tetapi juga memiliki penerapan praktis dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi akses pendidikan, dengan tujuan untuk mengurangi ketimpangan dan memberi kesempatan yang lebih besar bagi semua lapisan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, teori-teori ini dapat menjadi dasar untuk merancang reformasi pendidikan yang lebih adil dan mampu menjawab tantangan pendidikan di masa depan.

REFERENSI

Abbas, N., & Khoir, M. A. (2023). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembelajaran

- pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Gemolong. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3 Juni), 208-219.
- Abbas, N., & Nuriana, M. A. J. L. J. S. I. d. S. (2023). METODE KETELADANAN GURU TERHADAP KECERDASAN MURID. 4(1), 26-38.
- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1-14.
- Badruddin, S., Halim, P., Wulandari, F. T., & IP, S. *Pengantar Sosiologi*. Zahir Publishing.
- Chandra, P. PENDIDIKAN (MADRASAH) DAN MOBILITAS SOSIAL. WAWASAN PENDIDIKAN.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jurdi, S. (2018). *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Kencana.
- Karsidi, D. R. (2005). Sosiologi pendidikan.
- Kurniawan, R., Santi, K. A., & Sopian, A. (2024). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *EDUCATE: Journal of Education and Culture*, 2(03), 412-423.
- Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).
- Mardizal, J., & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. Jonni Mardizal.
- Nasarudin, N., Rachmawati, D. A., Mappanyompa, M., Eprillison, V., Misrahayu, Y., Halijah, H., Afifa, R. N., Mustari, M., Mutmainah, S., & Selly, O. A. (2024). *Pengantar Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nurdin, A. A. (2018). Sosiologi Organisasi. In: Universitas Terbuka.
- Ramadhan, M. (2021). Metode Penelitian (AA Effendy). *Cipta Media Nusantara*.
- Rasyid, M. R. (2015). Pendidikan Dalam Perspektif Teori Sosiologi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 274-286.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian kualitatif untuk ilmu pendidikan*. Prenada Media.
- Suryono, A. (2019). *Teori dan strategi perubahan sosial*. Bumi Aksara.
- Tjandrawinata, R. R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, 29(1), 31-39.
- Toron, V. B. (2024). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN*. CV. Ruang Tentor.
- Usman, M. (2024). *SOSIOLOGI KELUARGA*. Nas Media Pustaka.
- Utami, S. P. T. KERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: SEBUAH PEMIKIRAN PIERRE BOURDIEU TENTANG HABITUS DALAM PENDIDIKAN NANANG MARTONO.
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162-177.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.